

ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG KEMAMPUAN KEWIRAUSAHAAN PADA PELAKU USAHA HORTIKULTURA DI JAWA BARAT

Fitri Awaliyah

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Garut

e-mail : fitriawaliyah@uniga.ac.id

ABSTRAK

Pertambahan perusahaan hortikultura di Propinsi Jawa Barat saat ini sangat lamban. Dengan kata lain pelaku usahanya pun terbilang masih sedikit. Hal tersebut dipicu karena banyaknya permasalahan dan risiko usaha serta rendahnya keberanian pelaku usaha dalam mengambil peluang di subsektor hortikultra ini. Perusahaan hortikultura akan bertambah dan berkembang jika ditunjang dengan kemampuan kewirausahaan yang baik untuk mengantisipasi permasalahan dan risiko tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hal yang paling mendukung pelaku usaha dalam membangun kemampuan kewirausahaan dalam mengelola perusahaan hortikultura. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman bahwa kemampuan kewirausahaan yang baik dibangun dari faktor karakteristik kewirausahaan dan faktor peluang usaha. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pelaku usaha hortikultura untuk mengembangkan kemampuan kewirausahaannya melalui faktor-faktor yang ada di lingkungan internal perusahaan.

Kata Kunci : karakteristik kewirausahaan, kemampuan kewirausahaan, perusahaan hortikultura

ABSTRACT

Horticultural enterprises grow at a slow pace in West Java. Only limited horticultural entrepreneurs are available in the country. This kind of phenomenon happens due to the loads of problems and risks the entrepreneurs need to face in operating their business. The amount of horticultural enterprises will increase significantly when the entrepreneurs have the ability and skill to overcome the obstacles and when the entrepreneurs have a courage to take advantage of the available opportunities. This present study aims to explore the supporting factors in running profitabel horticultural enterprises. The findings of the study show the general overview that the good entrepreneurship skills in horticultural entrepreneur area are supported by two factors; personal of the entrepreneurs and the available opportunities.

Keywords: entrepreneurship characteristic, entrepreneurship ability, horticulture enterprises

1. PENDAHULUAN

Sub sektor hortikultura menempati posisi strategis dalam pembangunan pertanian. Direktorat Jendral Hortikultura pada tahun 2010 merilis bahwa nilai Produk Domestik Bruto subsektor hortikultura yang mencapai Rp 61,79 Miliar tahun 2005 dan naik menjadi Rp89,057 Miliar pada tahun 2009. Produksi subsektor hortikultura mengalami peningkatan dari tahun 2005 sampai 2009.

Salah satu propinsi yang aktivitas perekonomiannya di dominasi oleh subsektor hortikultura adalah Propinsi Jawa Barat. Data BPS melalui sensus pertanian 2013 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan di sektor pertanian di Indonesia yang dikelola, dijalankan dan dilindungi hukum mencapai 5.486 perusahaan dan jumlah perusahaan pertanian terbanyak terdapat di Jawa Barat yaitu sebanyak 695 perusahaan. Fakta lain menunjukkan data hasil survei BPS tahun 2010 menemukan setidaknya hanya ada 325 atau 5,9% perusahaan hortikultura yang ada di Indonesia. Jumlah yang paling banyak terdapat di Propinsi Jawa Barat sebanyak 28,6 persen dari keseluruhan perusahaan hortikultura di Indonesia.

Tidak proporsionalnya jumlah perusahaan hortikultura dengan jumlah perusahaan pertanian banyak dipicu oleh berbagai permasalahan. Direktorat Jenderal Hortikultura (2010) mencatat

permasalahan yang menghambat tersebut adalah kebun yang terpenjar, skala usaha yang kecil, benih bermutu tidak cukup tersedia, adanya ancaman organisme pengganggu, hama, dan iklim yang berubah-ubah, adanya penurunan mutu dan kualitas hasil, pengetahuan dan jejaring petani masih rendah, kontinuitas pasokan belum stabil, gejolak fluktuasi harga, disparitas harga produk di tingkat petani dan konsumen serta hambatan distribusi produk.

Permasalahan di atas tidaklah mudah dalam mengatasinya, nyatanya hanya sedikit sekali pelaku usaha yang berkecimpung di subsektor hortikultura ini, tentunya dengan berbagai tantangan dan peluang yang dihadapinya.

Perlu kemampuan kewirausahaan yang baik untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, sehingga mampu meningkatkan angka perkembangan pelaku usaha di subsektor hortikultura, karena peran kemampuan kewirausahaan ini pada akhirnya mendorong pelaku usaha untuk mendirikan, mengelola, mengembangkan membudayakan dan melembagakan usahanya (Suryana, 2010).

Kemampuan kewirausahaan seseorang individu dalam berwirausaha itu sendiri tidak datang begitu saja, ada berbagai pemicu dan dukungan baik dari internal dan eksternal individu itu sendiri. Faktor-faktor tersebut menjadi penting diketahui

supaya pelaku usaha mengetahui lingkungan dan kondisi yang kondusif untuk pengembangan kemampuan kewirausahaan, baik dari segi individu maupun sosial ekonomi, sehingga pelaku usaha senantiasa memperbaiki semua keputusan-keputusan bisnisnya yang akhirnya akan berdampak pada kinerja yang akan dihasilkan perusahaan, yaitu bisa tetap eksis (*survive*), tetap memperoleh laba (*benefit*), dan dapat berkembang (*growth*) (Jauch dan Glueck, 1988).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan-perusahaan hortikultura di Propinsi Jawa Barat yang telah terdata pada survei perusahaan hortikultura di Indonesia yang dilakukan oleh BPS tahun 2010. Jumlah populasi secara keseluruhan adalah sebanyak 81 perusahaan yang terdiri dari 36 perusahaan sayur, 16 perusahaan buah dan 29 perusahaan tanaman hias. Sampel penelitian terdiri dari 22 perusahaan sayur, 9 perusahaan buah-buahan dan 13 perusahaan tanaman hias.

Penelitian ini dilakukan di propinsi Jawa Barat karena di Propinsi Jawa Barat terdapat perusahaan hortikultura terbanyak. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November – Desember 2014.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan :

a. Uji Reabilitas dan Validitas

Uji realibilitas adalah uji untuk mengetahui sejauh mana hasil sebuah pengukuran bersifat tetap, dapat dipercaya seta terbebas dari kegagalan pengukuran (*measurrement error*). Pengujian reabilitas yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara one shot dengan menggunakan metode konsistensi internal melalui koefisien Cronbach Alpha, dimana tinggi rendahnya realibilitas secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien realibilitas.

Secara teori besaran $r_{\alpha} > r_{\text{tabel}}$ maka butir pertanyaan realible (handal) jika $r_{\alpha} < r_{\text{Tabel}}$ maka tidak reliable (tidak handal). Adapun rumus menghitung koefisien ini adalah :

$$R = \alpha = \frac{N \cdot S^2 - \sum S_i^2}{N \cdot S^2}$$

Dimana :

$R = \alpha$ = koefisien realibilitas Alpha

Cronbach S^2 = Varians skor keseluruhan S_i^2

= Varians item ke-i N = Banyaknya item

Uji validitas adalah suatu uji untuk mengetahui sejauh mana alat ukur itu, mengukur apa yang ingin akan diukur. Alat ukur yang valid (*sah*) dalam hal ini, angket adalah pertanyaan yang mampu

mengungkapkan suatu yang akan diukur. Menghitung korelasi antar masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana :

r = Korelasi pearson

X = Skor item suatu jawaban

responden Y = Skor total dari jawaban

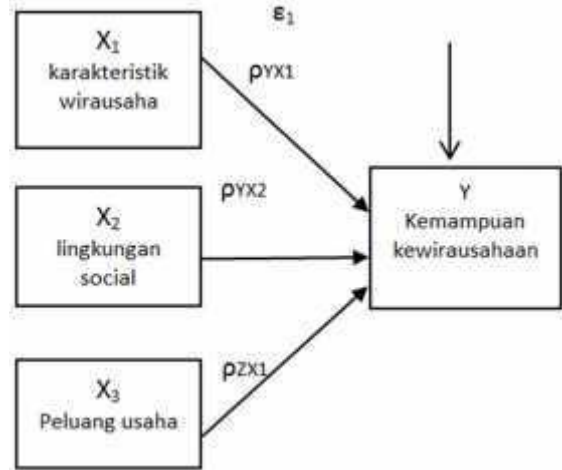
responden n = Banyaknya sampel

Analisis tingkat validitas ber kriteria keputusan jika r hasil > r tabel maka butir pertanyaan tersebut valid, dan jika r hasil < r tabel maka butir pertanyaan tersebut tidak valid.

b. Analisis Path

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis jalur (path analysis). Menurut Ridwan dan Kuncoro (2011) path analysis digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen).

Model persamaan dalam penelitian ini adalah $Y = F(X_1; X_2; X_3)$ setiap persamaan menjelaskan hubungan kausal yaitu variabel eksogen $X_1; X_2$ dan X_3 terhadap variabel endogen Y. Dalam penelitian ini struktur hubungan kausal antar variabel atau diagram jalur sebagai berikut :



Untuk membuktikan hipotesis digunakan model sebagai berikut :

$$Y = \rho_{YX1} X_1 + \rho_{YX2} X_2 + \rho_{YX3} X_3 + \epsilon_1$$

Dimana :

Y = Kemampuan Kewirausahaan

X1 = Karakteristik kewirausahaan

X2 = Lingkungan sosial

X3 = Peluang usaha

ϵ_1 = Terms of error / kesalahan pengganggu

Untuk membuktikan hipotesis dibuktikan dengan model :

- a. Pengaruh variabel x_1 (karakteristik wirausaha) terhadap variabel Y (kemampuan kewirausahaan) secara langsung diformulasikan sebagai berikut : $X_1 \rightarrow Y = \rho_{YX1}$
- b. Pengaruh variabel X_2 (lingkungan sosial) terhadap variabel Y (kemampuan kewirausahaan) secara langsung diformulasikan sebagai berikut : $X_2 \rightarrow Y = \rho_{YX2}$
- c. Pengaruh variabel X_3 (peluang usaha) terhadap variabel Y (kemampuan kewirausahaan) secara langsung diformulasikan sebagai berikut : $X_3 \rightarrow Y = \rho_{YX3}$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Reabilitas dan Validitas

Berdasarkan uji realibilitas, didapatkan hasil bahwa kuesioner yang digunakan tepat, konsisten dan reliable karena karena koefisien alpha masing-masing variabel lebih dari nilai r tabel 0,2455.

Variabel	Koefisien Reabilitas	R tabel	Ket
Karakteristik kewirausahaan	0,737	0,2455	Reliable
Dorongan sosial	0,580	0,2455	Reliable
Peluang Usaha	0,303	0,2455	Reliable
Kemampuan Kewirausahaan	0,686	0,2455	Reliable

Sedangkan pada uji validitas di dapatkan hasil analisis item-item pertanyaan pada kuesioner dinyatakan valid untuk digunakan sebagai instrument penelitian. Hal ini didasarkan pada nilai r hitung yang seluruhnya lebih tinggi dari r tabel yaitu 0,2455.

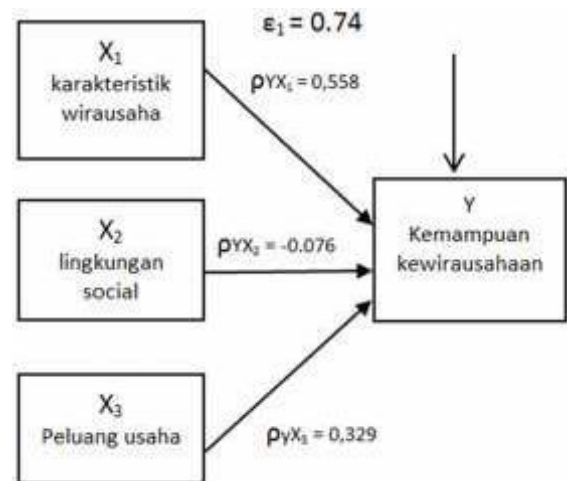
Variabel	Koefisein Validitas	R tabel	Ket
Karakteristik kewirausahaan	0,670	0,2455	Valid
Dorongan sosial	0,419	0,2455	Valid
Peluang Usaha	0,346	0,2455	Valid
Kemampuan Kewirausahaan	0,709	0,2455	Valid

Hasil pengolahan data dengan path analysis

Variabel X1, X2, dan X3 sebagai variabel independent dan Y sebagai variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS for Windows 16.0 masing-masing diperoleh nilai koefisien jalur :

- $pY X1 = \text{Beta} = 0,558$ ($t = 4.737$ dan probabilitas (sig) = 0,000)
- $pY X2 = \text{Beta} = -0,076$ ($t = -0,633$ dan probabilitas (non sig) = 0,530)
- $pY X3 = \text{Beta} = 0,329$ ($t = 2.741$ dan probabilitas (sig) = 0.009)

Besarnya koefisien determinan atau kontribusi X1, X2 dan X3 terhadap Y sebesar $R^2 = RYX1X2 X3 = 0,447$ dan koefisien residu $pY = \sqrt{(1-0.447)} = 0,74$.



Kemampuan kewirausahaan secara langsung dipengaruhi oleh karakteristik wirausaha, lingkungan sosial dan peluang usaha. Bahwa tidak semua variabel yang diterima, karena berdasarkan pengujian hanya koefisien jalur X2 terhadap Y yang secara statistik tidak signifikan.

Sedangkan jalur X1 dan X3 terhadap Y signifikan. Dengan demikian hasil temuan analisis ini memberikan informasi bahwa karakteristik kewirausahaan dan peluang usaha berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap kemampuan kewirausahaan.

Besarnya kontribusi karakteristik kewirausahaan sebesar $0,5582 \times 100\% = (31,13\%)$ artinya karakteristik kewirausahaan dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan sebesar 31,13%, dan besarnya kontribusi peluang usaha sebesar $0,3292 \times 100\% = (10,528\%)$ artinya peluang usaha dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan sebesar 10,528%, sedangkan variabel lingkungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kewirausahaan.

Hasil analisis jalur ini menghasilkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,447 sehingga total koefisien determinasi adalah $0,742 \times 100\% = (54,76\%)$ artinya sebesar 54,76% merupakan kontribusi dari variabel lain di luar variabel karakteristik kewirausahaan dan peluang usaha yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Karakteristik Kewirausahaan

Kemampuan kewirausahaan dipengaruhi oleh karakteristik kewirausahaan. Hal tersebut juga sependapat dengan teori Mc Clelland (1995) yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai kemampuan kewirausahaan yang baik mempunyai karakter untuk mengungguli, berprestasi dan bergulat untuk sukses. Ciri-ciri individu yang menunjukkan orientasi tinggi antara lain bersedia menerima resiko yang relatif tinggi, keinginan untuk

mendapatkan umpan balik tentang hasil kerja mereka, keinginan mendapatkan tanggung jawab pemecahan masalah, visioner, berfokus pada tujuan dan mempunyai kepuasan dalam bekerja.

Hal tersebut terlihat secara jelas dalam karakteristik para pelaku usaha, dimana kesiapan menghadapi risiko dalam berani mengambil keputusan untuk berwirausaha di subsektor hortikultura serta mengelola perusahaannya begitu baik, hal tersebut dibuktikan dengan adanya usaha dalam meminimalisir risiko dengan pengawasan produksi yang rutin, menjalin kontrak pemasaran, menerapkan teknologi pada proses produksi dan pasca panen serta teknologi sistem informasi manajemen yang baik dari berbagai partner kerja.

Hal ini juga konsisten dengan hasil (Sexton and Bowman, 1983) dalam Neira (2013) bahwa mereka yang menjadi entrepreneur merupakan individu yang menyukai tingkat risiko yang tinggi. Karakter siap menghadapi risiko ini salah satu faktor kunci untuk membedakan antara pengusaha dan non-pengusaha karena begitu berharga untuk mempelajari bagaimana individu memproses informasi yang datang dari lingkungan dan mendeteksi peluang pasar hingga akhirnya dimanfaatkan untuk kepentingan usahanya.

Selain itu pula para pelaku usaha ini mempunyai kepuasan kerja terhadap pekerjaannya, sehingga mereka menikmati

pekerjaan, dalam arti lain pekerjaan untuk menjadi pelaku usaha hortikultura ini datang dari kemauan sendiri dan meningkatkan kemampuannya karena pelaku usaha menikmati apa yang dikerjakannya.

Di balik itu semua karakter yang mendorong di sisi lain yang cukup kuat adalah karakter visioner pelaku usaha yang mampu memprediksi komoditas hortikultura pada saat ini mampu dinilai tambah tinggi, dilihat dari konsumsi masyarakat yang bergerak meningkat terhadap komoditas hortikultura karena terdorong pendapatan yang terus meningkat pula (Natawidjaja, 2005). Para pelaku usaha melihat hal ini jauh sebelum hal ini terjadi, dan merespon secara cepat peluang tersebut hingga menjadikannya sebuah perusahaan yang terus meningkatkan kinerja perusahaan sampai sekarang.

Lingkungan Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial tidak berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan kewirausahaan. Hal tersebut juga terjadi melalui temuan penelitian Suwardie (2009) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial tidak berkontribusi terhadap kemampuan kewirausahaan. Dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa karakteristik kewirausahaan

mempunyai kontribusi terbesar terhadap kemampuan, hal tersebut terjadi karena karakteristik pada dasarnya sudah dipunyai oleh masing-masing pelaku usaha ditandai ketika pelaku usaha mulai memutuskan untuk melakukan wirausahanya.

Namun lingkungan sosial untuk wirausaha di bidang pertanian khususnya hortikultura ini ternyata dalam penelitian Suwardie (2009) memperoleh hasil yang non signifikan pula yaitu sedikitnya lingkungan sosial yang mendorong untuk menjadi pelaku usaha di bidang hortikultura, hal ini terjadi karena usaha di bidang hortikultura ini masih dianggap banyak risiko, dianggap tidak menjamin keuntungan dan masih dianggap tidak berprestise karena identik dengan menjadi seorang petani yang kalangan masyarakat.

Masih banyak masyarakat melihat bahwa petani tidak berpendidikan, kerja kuli dan tidak didukung oleh sistem kebijakan pemerintah, sehingga dari anggapan tersebut lingkungan sosial pelaku usaha tidak menyarankan dan mengarahkan untuk menjadi pelaku usaha di bidang hortikultura ini.

Peluang Usaha

Peluang usaha berkontribusi signifikan terhadap kemampuan kewirausahaan, hal ini terjadi karena adanya peluang usaha yang dapat dimanfaatkan seperti ketersediaan bahan baku yang mudah

diperoleh dan dimanfaatkan perusahaan karena perusahaan terdapat di lokasi yang dekat dengan kegiatan pertanian serta pasar tradisional setempat.

Peluang lainnya mudahnya pelaku usaha meraih pasar karena produk hortikultura merupakan bahan pangan primer serta kesadaran masyarakat akan arti penting sayuran, buah dan tanaman hias dalam kehidupan sehari-hari. Peluang lainnya adalah tersedianya tenaga kerja yang mencukupi untuk kelangsungan usaha perusahaan karena letak perusahaan dipedesaan hingga mampu menyerap tenaga kerja sekitar, hasil ini sama halnya dengan hasil penelitian Maya Pun (2011) yang memperlihatkan bahwa kemampuan kewirausahaan akan dengan mudah terukur apabila pelaku usaha mampu menangkap peluang-peluang usaha baik secara ekonomi maupun non ekonomi yang ada disekitarnya.

4. SIMPULAN DAN

SARAN Simpulan

Faktor yang membangun kemampuan kewirausahaan yang paling dominan berkontribusi langsung adalah faktor karakteristik kewirausahaan dan peluang usaha sedangkan lingkungan sosial tidak mempunyai kontribusi terhadap kemampuan kewirausahaan

Saran

1. Hendaknya pelaku usaha hortikultura yang memegang perusahaan mewariskan dan menurunkan keterampilan dan kemampuannya terhadap anak-anaknya agar adanya dorongan alami untuk menambah pengusaha-pengusaha baru di bidang hortikultura.
2. Mengingat akan semakin banyaknya permintaan dan semakin banyaknya pasar yang menyerap hortikultura sebaiknya para pelaku usaha membentuk wadah atau organisasi untuk bisa saling sharing mengenai teknologi dan networking untuk membangun usaha yang lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2010. *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2010-2014*. Indonesia.
- Jauch L.R, and Glueck W.F, 1988, *Business Policy and Strategic Management*, McGraw Hill, New York.
- Maya Pun Gyanu. 2011. *Factors Influencing Entrepreneurship Ability A Case Study of Parbat District*.
- Mc Clelland, D.C. (1995). *Business Leadership Training Program*. Boston: Massachusset.
- Natawidjaja, Ronnie, S. 2005. *Modern Market Growth and Changing Map of Retail Food Sector in Indonesia*. The Pacific Food Sistem Outlook 2005. http://www.researchgate.net/publication/248708443_Modern_Market_Grow

- th_and_Changing_Map_of_Retail_Food_Sector_in_Indonesia. (on line)
Diakses pada tanggal 6 Februari 2015
- Neira, Isabel & Marta Portela, Maite Cancelo, Nuria Calvo. 2013. *Social and human capital as determining factors of entrepreneurship in the Spanish Regions*. *Investigaciones Regional*. 26 115-139.
- Riduwan & Kuncoro, Engkos Achmad. 2011. *Cara Mudah Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Alfabeta. Bandung.
- Suryana, Yuyus dan Kartib Bayu. 2010. *Kewirausahaan, Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Suwardie. 2009. *Model Evaluasi Kinerja Tamatan Pelatihan Kewirausahaan Balai Diklat Pertanian DIY*. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*.